Jurnal Ilmiah Widya Borneo
Volume 9 Issue 1 Juni 2025
ISSN (Print): 2654-2676
ISSN (Online): 2830-2710
Page: 23-33

Ritual Manten Kopi: Integrasi Keilmuan Sosial Budaya dalam Pembelajaran Teks Deskriptif Bahasa Inggris

***1 A,B,C,D Nio Awandha Nehru & 2 E,F Supriyono**
[1]Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
[2]Universitas Islam Balitar, Indonesia

A – Research Concept and Design, B – Collection and/or Assembly of Data,
C – Data Analysis and Interpretation, D – Writing The Article,
E – Critical Revision of The Article, F – Final Approval of Article

Submitted : 19 Februari 2026 | Recieved: 13 April 2026 | Published: 16 Juni 2026

DOI: 10.56266/widyaborneo.v9i1.398

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi Ritual Manten Kopi sebagai sumber integrasi keilmuan dalam pembelajaran teks deskriptif Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal di Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap prosesi Ritual Manten Kopi, dokumentasi, serta studi pustaka yang relevan. Fokus kajian diarahkan pada unsur-unsur ritual yang memiliki potensi linguistik dan kontekstual untuk dikembangkan menjadi materi pembelajaran teks deskriptif, meliputi tahapan prosesi, objek budaya, pelaku ritual, lokasi, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Manten Kopi memiliki alur kronologis dan kekayaan unsur deskriptif yang kuat sehingga dapat diolah menjadi teks deskriptif Bahasa Inggris yang memenuhi *generic structure* dan *language features* secara utuh. Integrasi ritual budaya lokal ini menjadikan pembelajaran Bahasa Inggris lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan pengalaman nyata peserta didik. Selain itu, pemanfaatan Ritual Manten Kopi dalam pembelajaran berkontribusi pada penguatan identitas budaya, peningkatan kompetensi literasi teks, serta mendukung pelestarian dan promosi wisata budaya daerah. Dengan demikian, Ritual Manten Kopi berpotensi menjadi alternatif sumber bahan ajar inovatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Ritual Manten Kopi, Teks Deskriptif, Pembelajaran Bahasa Inggris, Integrasi Keilmuan.

The Manten Kopi Ritual: Integrating Social and Cultural Studies into the Teaching of Descriptive English Texts

ABSTRACT

This study aims to examine the potential of the Manten Kopi Ritual as a source of scientific integration in learning English descriptive texts based on local wisdom in Blitar Regency. This study uses a qualitative approach with a descriptive design based on the philosophy of postpositivity. Research data were obtained through direct observation of the Manten Kopi Ritual procession, documentation, and relevant literature studies. The focus of the study is directed at ritual elements that have linguistic and contextual potential to be developed into descriptive text learning materials, including the stages of the procession, cultural objects, ritual actors, locations, and the symbolic meanings contained therein. The results show that the Manten Kopi Ritual has a strong chronological flow and richness of descriptive elements so that it can be processed into an English descriptive text that fulfills the generic structure and language features in its entirety. The integration of this local cultural ritual makes English learning more contextual, meaningful, and close to the real experiences of students. In addition, the use of the Manten Kopi Ritual in learning contributes to strengthening cultural identity, increasing text literacy competencies, and supporting the preservation and promotion of regional cultural tourism. Thus, the Manten Kopi Ritual has the potential to become an alternative source of innovative teaching materials in English learning based on local wisdom.

Keywords: Ritual Manten Kopi, Descriptive Text, ELT, Science Integration.

***Coresponding Author**
Email : nioawandha25@gmail.com
Alamat : Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudusan, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221

This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Dalam Kurikulum Merdeka materi pelajaran dapat dikembangkan secara otentik berbasis kearifan lokal yang mencerminkan pengalaman nyata peserta didik pada suatu daerah domisili tertentu. Urgensi pengembangan ini menjadi semakin penting guna memacu pembelajaran agar dapat sesuai dengan kondisi nyata yang menjadi pengetahuan lokal peserta didik. Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam memperkuat karakter peserta didik sekaligus menumbuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya (Larasati dkk., 2025). Kebutuhan pengembangan muatan lokal pada peserta didik berbeda di tiap daerah, namun pada dasarnya bertujuan untuk melestarikan budaya daerah serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan sesuai potensi lokal masing-masing (Alfi & Bakar, 2021). Oleh karena itu, muatan kearifan lokal tidak hanya relevan diterapkan pada mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan budaya daerah, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang berorientasi pada komunikasi global, seperti Bahasa Inggris. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik mempelajari kompetensi berbahasa Inggris melalui konteks budaya lokal yang mereka kenal, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan tetap mendukung pelestarian budaya daerah.

Bahasa Inggris walaupun merupakan bahasa global dunia dapat diadaptasi dengan penggunaan konten-konten sosial budaya lingkungan setempat. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, keterkaitan dengan budaya lokal berperan penting dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna, karena integrasi unsur budaya setempat membantu peserta didik memahami bahasa secara lebih mendalam (Miqawati dkk., 2024). Penggabungan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris berpotensi meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik sekaligus meneguhkan identitas budaya yang mereka miliki (Telaumbanu, 2024). Pendekatan ini juga memperkuat identitas budaya sambil melatih kompetensi komunikatif dalam Bahasa Inggris, menyeimbangkan antara konteks global dan lokal. Keragaman muatan lokal yang dimiliki Indonesia menjadi salah satu aset penting yang memperkaya identitas dan jati diri bangsa (Peter & Simatupang, 2022). Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan muatan lokal berbasis budaya adalah Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur.

Kabupaten Blitar dikenal sebagai *Land of Kings* karena kekayaan intelektual sosial, budaya, dan pariwisatanya. Saat ini terdapat sekitar 71 lokasi wisata yang diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, meliputi wisata sejarah, wisata alam, wisata buatan, dan wisata budaya (Diella, 2022). Wisata budaya merupakan kegiatan wisata yang berfokus pada daya tarik seni dan budaya lokal, seperti adat istiadat, upacara keagamaan, tata kehidupan masyarakat, peninggalan sejarah, karya seni, serta produk industri kreatif daerah (Syarif dkk., 2023). Salah satu wisata budaya lokal yang terdapat di Kabupaten Blitar adalah Ritual Manten Kopi. Manten Kopi merupakan ritual tradisional yang diselenggarakan di Perkebunan Kawisari, Kabupaten Blitar, dengan makna simbolis yang memposisikan biji kopi sebagai sepasang mempelai yang "dikawinkan" melalui rangkaian prosesi adat tertentu (Aristawidya dkk., 2025). Pelaksanaan ritual ini dilaksanakan di Kebun Kopi Karanganyar pada Desa Modangan Kecamatan Nglegok setiap tahunnya menjelang masa panen kopi pada Bulan Juni. Peristiwa-peristiwa ini mengandung berbagai unsur deskriptif yang kuat seperti deskripsi objek (kopi, sesaji), tempat (perkebunan), dan kejadian (ritual, doa, kenduri), sehingga sangat dapat diolah menjadi materi pembelajaran teks deskriptif dalam bahasa Inggris. Berbagai fase ritual ini dapat membantu peserta didik memahami penggunaan bahasa deskriptif dalam konteks otentik budaya.

Ritual Manten Kopi memiliki berbagai peristiwa yang dapat dideskripsikan dalam bentuk teks, sehingga berpeluang dapat dikombinasikan sebagai wujud integrasi keilmuan bahan ajar dalam pembelajaran. Melihat penelitian oleh Lubis dkk. (2024) pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat pendidikan tinggi dapat diintegrasikan dengan nilai *Tri Hita Karana* dalam spiritual masyarakat beragama Hindu Bali. Selain itu, mengacu pada penelitian Hia & Telaumbanua (2025)

menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dapat dipadukan dengan pendidikan multikultural suku Nias melalui cerita rakyat, tradisi lisan, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat. Selanjutnya, penelitian oleh Siregar dkk. (2025) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Inggris penting untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik Muslim melalui integrasi nilai moral dalam materi, metode pembelajaran, dan peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang Islami. Meskipun sejumlah penelitian telah membuktikan integrasi nilai budaya dan keagamaan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris, namun belum terdapat penelitian yang secara khusus memanfaatkan Ritual Manten Kopi Kabupaten Blitar sebagai sumber integrasi keilmuan dalam pembelajaran teks deskriptif.

Berbagai penelitian relevan telah membuktikan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris mampu meningkatkan kompetensi komunikatif sekaligus membangun karakter peserta didik melalui pendekatan multikultural dan religius. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada nilai budaya secara umum atau pada komunitas budaya tertentu, tanpa mengkaji secara kontekstual pemanfaatan ritual budaya lokal sebagai bahan ajar berbasis teks dalam pembelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi kebaruan dengan mengeksplorasi Ritual Manten Kopi sebagai representasi budaya lokal Kabupaten Blitar yang diintegrasikan secara langsung ke dalam pembelajaran teks deskriptif Bahasa Inggris, sehingga tidak hanya berkontribusi pada penguatan karakter dan identitas budaya, tetapi juga pada pengembangan kompetensi kebahasaan berbasis konteks otentik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna Ritual Manten Kopi sebagai sumber integrasi keilmuan dalam pembelajaran teks deskriptif Bahasa Inggris. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2022). Dengan desain deskriptif, penelitian ini memusatkan perhatian pada pemaparan fenomena budaya dan linguistik secara natural tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan eksperimental terhadap subjek penelitian.

Langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis sebagai berikut. Pertama, tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap prosesi Ritual Manten Kopi di Perkebunan Karanganyar, dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan, serta studi pustaka dari sumber ilmilah berupa teks deskriptif berbahasa Inggris tentang Ritual Manten Kopi untuk Modul Ajar PKBM Usaha Mandiri Blitar yang telah digunakan sebagai bahan ajar. Observasi difokuskan pada tahapan prosesi, objek budaya, pelaku ritual, lokasi, serta makna simbolik yang terkandung dalam ritual. Kedua, tahap analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Hubberman, 2014). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel analisis teks. Tahap akhir adalah penarikan makna dan interpretasi terhadap potensi ritual sebagai bahan ajar teks deskriptif Bahasa Inggris. Ketiga, tahap pengecekan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan mengacu pada berbagai literatur metodologi dan kajian pembelajaran bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alur Kronologis Prosesi Ritual Manten Kopi

Ritual Manten Kopi merupakan tradisi tahunan masyarakat Perkebunan Kawisari, Kabupaten Blitar, yang dilaksanakan menjelang musim panen kopi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil alam yang diperoleh. Tradisi ini berakar pada budaya agraris Jawa dan telah diwariskan secara turun-temurun sejak masa kolonial. Dalam praktiknya, ritual Manten Kopi

tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sarana menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat perkebunan. Secara simbolik, ritual ini mempersonifikasikan biji kopi sebagai sepasang pengantin (manten), yang merepresentasikan kesuburan, harapan, dan keberlanjutan hasil panen. Biji kopi lanang dan wadon diperlakukan layaknya mempelai dalam adat Jawa, sehingga mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat bahwa tanaman kopi bukan sekadar komoditas ekonomi, melainkan bagian dari kehidupan yang harus dihormati. Makna simbolik ini sejalan dengan konsep etnobotani yang menempatkan tanaman sebagai unsur penting dalam sistem budaya dan kepercayaan lokal.

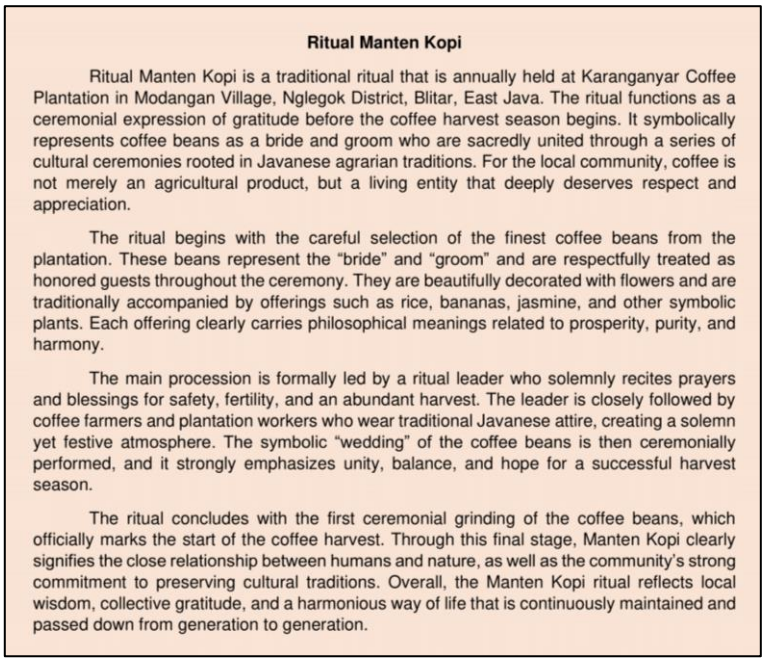
Tahapan ritual diawali dengan penentuan hari baik (weton) oleh pemimpin ritual atau sesepuh adat, yang dipercaya dapat membawa keberkahan dan keselamatan selama masa panen. Setelah hari ditetapkan, masyarakat melakukan persiapan sesaji yang terdiri atas kopi, padi, pisang raja, bunga melati, cempaka, kenanga, serta berbagai tanaman simbolik lainnya. Setiap unsur sesaji memiliki makna filosofis tersendiri, seperti padi sebagai simbol kemakmuran dan bunga sebagai lambang ketulusan serta keharmonisan hidup. Prosesi utama ritual meliputi pemilihan biji kopi terbaik dari tanaman yang dianggap paling subur, pembacaan doa bersama, serta arak-arakan manten kopi dari kebun menuju pabrik pengolahan kopi. Arak-arakan ini melibatkan para pekerja kebun yang mengenakan busana adat, sehingga menegaskan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam tradisi agraris. Ritual kemudian ditutup dengan prosesi penggilingan kopi pertama, yang menandai bahwa panen kopi telah resmi dimulai dan siap dikelola untuk kebutuhan ekonomi dan pariwisata budaya masyarakat setempat.

Analisis Konten Teks Deskriptif Berbahasa Inggris yang Mengandung Prosesi Ritual Manten Kopi

Mengacu pada sub hasil temuan alur kronologis prosesi Ritual Manten Kopi, peneliti menyajikan teks deskriptif berbahasa Inggris setingkat fase E kelas X Kurikulum Merdeka ciptaan PKBM Usaha Mandiri Blitar dalam Modul Ajar. Peneliti memilih kelas Fase E Kelas X karena penciptaan teks deskriptif dapat dibuat dengan menunjukkan kemampuan daya pikir yang lebih dalam dari fase-fase sebelumnya. Berikut merupakan analissi konten teks deskriptif berbahasa Inggris yang berjudul "Ritual Manten Kopi".

Berdasarkan teks deskriptif berbahasa Inggris yang telah diciptakan dapat diketahui bahwa terdapat unsur-unsur pembangun teks deskriptif yang terdiri dari *generic structure* dan *language features. Generic structure* teks deskriptif terdiri atas dua bagian, yaitu *identification* dan *description*, di mana identifikasi berfungsi untuk memperkenalkan topik atau objek yang akan dibahas, sedangkan deskripsi menyajikan uraian rinci mengenai karakteristik, ciri, atau detail dari objek tersebut (Loka, 2021). Adapun *generic structure* yang terkandung dalam teks di atas ialah sebagai berikut (Tabel 1).

Selain dari *generic structure,* peneliti turut mempertimbangkan kandungan *language features* pada teks deskriptif berbahasa Inggrs yang dibuat. Ciri kebahasaan teks deskriptif meliputi penggunaan partisipan yang bersifat spesifik, penggunaan bentuk waktu sekarang (*present tense*), pemakaian kata kerja penghubung (*linking verbs*), penggunaan kata sifat (*adjective*), serta penggunaan kata keterangan (*adverbs*) dalam penyampaian informasi (Rufaida, 2023). Adapun *language features* yang terkandung dalam teks di atas ialah sebagai berikut (Tabel 2).



Ritual Manten Kopi

Ritual Manten Kopi is a traditional ritual that is annually held at Karanganyar Coffee Plantation in Modangan Village, Nglegok District, Blitar, East Java. The ritual functions as a ceremonial expression of gratitude before the coffee harvest season begins. It symbolically represents coffee beans as a bride and groom who are sacredly united through a series of cultural ceremonies rooted in Javanese agrarian traditions. For the local community, coffee is not merely an agricultural product, but a living entity that deeply deserves respect and appreciation.

The ritual begins with the careful selection of the finest coffee beans from the plantation. These beans represent the "bride" and "groom" and are respectfully treated as honored guests throughout the ceremony. They are beautifully decorated with flowers and are traditionally accompanied by offerings such as rice, bananas, jasmine, and other symbolic plants. Each offering clearly carries philosophical meanings related to prosperity, purity, and harmony.

The main procession is formally led by a ritual leader who solemnly recites prayers and blessings for safety, fertility, and an abundant harvest. The leader is closely followed by coffee farmers and plantation workers who wear traditional Javanese attire, creating a solemn yet festive atmosphere. The symbolic "wedding" of the coffee beans is then ceremonially performed, and it strongly emphasizes unity, balance, and hope for a successful harvest season.

The ritual concludes with the first ceremonial grinding of the coffee beans, which officially marks the start of the coffee harvest. Through this final stage, Manten Kopi clearly signifies the close relationship between humans and nature, as well as the community's strong commitment to preserving cultural traditions. Overall, the Manten Kopi ritual reflects local wisdom, collective gratitude, and a harmonious way of life that is continuously maintained and passed down from generation to generation.

Gambar 1. Teks Deskriptif dengan Topik Ritual Manten Kopi
Sumber: PKBM Usaha Mandiri (2025)

Tabel 1
***Generic Structure* pada Teks Deskriptif Berbahasa Inggris Ritual Manten Kopi**

Unsur *Generic Structure*	Terletak pada	Perwujudan
Identification	Paragraf ke-1	*Ritual Manten Kopi is a traditional ritual that is annually held at Karanganyar Coffee Plantation in Modangan Village, Nglegok District, Blitar, East Java. The ritual functions as a ceremonial expression of gratitude before the coffee harvest season begins. It symbolically represents coffee beans as a bride and groom who are sacredly united through a series of cultural ceremonies rooted in Javanese agrarian traditions. For the local community, coffee is not merely an agricultural product, but a living entity that deeply deserves respect and appreciation.*
Description	Paragraf ke-2, 3, dan 4	*The ritual begins with the careful selection of the finest coffee beans from the plantation. These beans represent the "bride" and "groom" and are respectfully treated as honored guests throughout the ceremony. They are beautifully decorated with flowers and are traditionally accompanied by offerings such as rice, bananas, jasmine, and other symbolic plants. Each offering clearly carries philosophical meanings related to prosperity, purity, and harmony.* *The main procession is formally led by a ritual leader who solemnly recites prayers and blessings for safety, fertility, and an abundant harvest. The leader is closely followed by coffee farmers and plantation workers who wear traditional Javanese attire, creating a solemn yet festive atmosphere. The symbolic "wedding" of the coffee beans is then ceremonially performed, and it strongly emphasizes unity, balance, and hope for a successful harvest season.* *The ritual concludes with the first ceremonial grinding of the coffee beans, which officially marks the start of the coffee harvest. Through this final stage, Manten Kopi clearly signifies the close relationship between humans and nature, as well as the community's strong commitment to preserving cultural traditions. Overall, the Manten Kopi ritual reflects local wisdom, collective gratitude, and a harmonious way of life that is continuously maintained and passed down from generation to generation.*

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Selanjutnya, *language features* yang juga terkandung dalam teks deskriptif adalah penggunaan *linking verbs* yang dapat diidentifikasi sebagai berikut (Tabel 3). Selanjutnya, *language features* yang juga terkandung dalam teks deskriptif di atas adalah penggunaan *adjective* yang dapat diidentifikasi sebagai berikut (Tabel 4). Terakhir, *language features* yang juga terkandung dalam teks deskriptif di atas adalah penggunaan *adverbs* yang dapat diidentifikasi sebagai berikut (Tabel 5).

Tabel 2
Unsur *Simple Present Tense* pada Penggalan Teks Deskriptif

No	Unsur *Simple Present Tense*	Perwujudan dalam Penggalan Kalimat
1.	*is*	*"Ritual Manten Kopi is a traditional ritual…"*
2.	*is held*	*"…that is held annually…"*
3.	*functions*	*"The ritual functions as a ceremonial expression…"*
4.	*represents*	*"It symbolically represents coffee beans…"*
5.	*is*	*"…coffee is not merely an agricultural product…"*
6.	*begins*	*"The ritual begins with the careful selection…"*
7.	*represent*	*"These beans represent the "bride" and "groom…"*
8.	*are treated*	*"…are treated as honored guests…"*
9.	*are decorated*	*"…are decorated with flowers…"*
10.	*carries*	*"Each offering carries philosophical meanings…"*
11.	*is led*	*"The main procession is led by a ritual leader…"*
12.	*concludes*	*"The ritual concludes with the first grinding…"*
13.	*signifies*	*"Manten Kopi signifies the close relationship…"*
14.	*reflects*	*"The ritual reflects local wisdom…"*

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 3
Unsur *Linking Verbs* pada Penggalan Teks Deskriptif

No	Unsur *Linking Verbs*	Perwujudan dalam Penggalan Kalimat
1.	*is*	a. *"Ritual Manten Kopi is a traditional ritual…"*
		b. *"The ritual is a ceremonial expression of gratitude…"*
		c. *"Coffee is not merely an agricultural product…"*
2.	*are*	a. *"These beans are honored guests throughout the ceremony…"*
		b. *"They are beautifully decorated with flowers…"*
3.	*passive relational*	a. *"The ritual is held annually at Karanganyar Coffee Plantation…"*
		b. *"The procession is led by a ritual leader…"*
		c. *"The coffee beans are treated as honored guests…"*
4.	*relational (non-to be)*	a. *"The ritual represents gratitude and harmony…"*
		b. *"Manten Kopi reflects local wisdom…"*
		c. *"The ritual signifies the close relationship between humans and nature…"*

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 4
Unsur *Adjective* pada Penggalan Teks Deskriptif

No.	Unsur *Adjective*	Perwujudan dalam Penggalan Kalimat
1.	*traditional*	*"…traditional ritual…"*
2.	*ceremonial*	*"…ceremonial expression…"*
3.	*sacred*	*"…sacred cultural ceremonies…"*
4.	*cultural*	*"…cultural ceremonies…"*
5.	*Javanese agrarian*	*"…Javanese agrarian traditions…"*
6.	*living*	*"…living entity…"*
7.	*careful*	*"…careful selection…"*
8.	*finest*	*"…finest coffee beans…"*
9.	*honored*	*"…honored guests…"*
10.	*symbolic*	*"…symbolic plants…"* dan *"…symbolic wedding…"*
11.	*philosophical*	*"…philosophical meanings…"*
12.	*solemn*	*"…solemn atmosphere…"*
13.	*festive*	*"…festive atmosphere…"*
14.	*traditional*	*"…traditiona; Javanese attire…"*
15.	*close*	*"…close relationship…"*
16.	*strong*	*"…strong commitment…"*
17.	*harmonious*	*"…harmonius way of life…"*
18.	*collective*	*"…collective gratitude…"*

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 5
Unsur *Adverbs* pada Penggalan Teks Deskriptif

No.	Unsur *Adverbs*	Perwujudan dalam Penggalan Kalimat
1.	*annually*	*"…is held annualty…"*
2.	*symbolically*	*"…symbolically represents…"*
3.	*merely*	*"…not merely an agricultural product…"*
4.	*deeply*	*"…deeply deserves respect…"*
5.	*beautifully*	*"…beautifully decorated…"*
6.	*traditionallu*	*"…traditionally accompanied…"*
7.	*clearly*	*"…clearly carries…"* dan *"…clearly signifies…"*
8.	*solemnly*	*"…solemnly recites prayers…"*
9.	*closely*	*"…closely followed by farmers…"*
10.	*offivially*	*"…officially marks the start…"*
11.	*continuously*	*"…continuously maintained…"*

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Wujud Integrasi Keilmuan Wisata Budaya Prosesi Ritual Manten Kopi dengan Teks Deskriptif Bahasa Inggris

Wujud integrasi keilmuan wisata budaya terhadap teks deskriptif Bahasa Inggris dalam kajian ini tampak pada pemanfaatan Ritual Manten Kopi sebagai objek utama pembelajaran bahasa yang berakar pada kearifan lokal. Pada tahap *identification*, teks deskriptif berfungsi untuk mengenalkan objek budaya berupa Ritual Manten Kopi, lokasi pelaksanaannya di Perkebunan Karanganyar Modangan Kabupaten Blitar, serta konteks sosial-budaya masyarakat agraris yang melatarbelakanginya. Bagian ini membantu peserta didik memahami apa yang dideskripsikan sekaligus memberikan orientasi awal mengenai nilai budaya dan ruang geografis ritual tersebut. Selanjutnya, pada tahap *description*, teks deskriptif menguraikan secara rinci tahapan ritual Manten

Kopi, suasana prosesi, peran tokoh adat dan masyarakat, perlengkapan sesaji, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Deskripsi yang detail memungkinkan pembelajar membangun imajinasi yang kuat terhadap peristiwa budaya yang dideskripsikan. Melalui penggambaran ini, unsur budaya tidak hanya hadir sebagai informasi, tetapi juga sebagai pengalaman naratif yang memperkaya pemahaman pembelajar terhadap tradisi lokal.

Dari sisi kebahasaan, teks deskriptif Bahasa Inggris dalam integrasi ini menunjukkan penggunaan *simple present tense* untuk menyampaikan fakta umum dan praktik budaya yang bersifat rutin. Selain itu, teks juga memanfaatkan *linking verbs* untuk menghubungkan objek budaya dengan identitas, fungsi, dan makna yang dikandungnya. Penggunaan *adjective* berperan dalam memperjelas karakteristik ritual serta memperkuat citra budaya dan nilai spiritual yang melekat. Di samping itu, kehadiran *adverbs* memberikan keterangan tambahan mengenai waktu, cara, dan penekanan makna ritual sehingga deskripsi menjadi lebih jelas dan informatif. Secara keseluruhan, kombinasi unsur kebahasaan tersebut mendukung penyajian deskripsi yang runtut, mudah dipahami, dan relevan dengan konteks pembelajaran bahasa berbasis wisata budaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ritual Manten Kopi memiliki potensi yang kuat sebagai sumber integrasi keilmuan dalam pembelajaran teks deskriptif Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal. Temuan mengenai alur kronologis prosesi ritual memperlihatkan bahwa setiap tahapan kegiatan mengandung unsur budaya, simbolik, dan naratif yang dapat diterjemahkan ke dalam bentuk teks deskriptif yang autentik. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan materi ajar kontekstual dan berakar pada pengalaman nyata peserta didik (Aulia dkk., 2025). Selain itu, pengintegrasian unsur budaya dalam kurikulum pendidikan formal mampu memperluas wawasan masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pemahaman budaya (Ziraluo dkk., 2024). Dengan memanfaatkan ritual budaya lokal, pembelajaran Bahasa Inggris tidak lagi bersifat abstrak, melainkan terhubung langsung dengan realitas sosial dan budaya peserta didik.

Dari sisi struktur teks hasil analisis menunjukkan bahwa teks deskriptif berbahasa Inggris yang dikembangkan telah memenuhi kaidah *generic structure* berupa *identification* dan *description* secara utuh. Bagian *identification* berfungsi memperkenalkan objek budaya, lokasi, serta konteks Ritual Manten Kopi. Selanjutnya, bagian *description* menguraikan secara rinci tahapan prosesi, aktor yang terlibat, dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Selaras dengan Vidianto (2020) teks deskriptif terdiri atas dua bagian yaitu *identification* yang memperkenalkan objek atau topik yang dideskripsikan dan *description* yang menguraikan secara rinci karakteristik, kualitas, serta sifat-sifat objek tersebut. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pemanfaatan kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai bahan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar serta kesadaran budaya peserta didik (Darihastining dkk., 2025). Selain itu, dengan mengaitkan kearifan lokal dalam pembelajaran, peserta didik lebih mudah memahami dan memvisualisasikan objek yang dideskripsikan karena berkaitan langsung dengan lingkungan serta budaya yang telah mereka kenal (Pradita dkk., 2025). Dengan demikian, integrasi ritual budaya lokal berkontribusi langsung terhadap penguatan kompetensi literasi teks peserta didik.

Selain struktur teks, aspek kebahasaan juga menunjukkan kesesuaian yang signifikan dengan karakteristik teks deskriptif. Penggunaan *simple present tense* dalam teks mencerminkan fungsi bahasa untuk menyampaikan fakta umum dan praktik budaya yang bersifat rutin dan berulang. Temuan ini selaras dengan Vidianto (2020) bahwa teks deskriptif memiliki ciri kebahasaan berupa penggunaan *present tense*, *adjective* untuk menggambarkan, mengelompokkan, dan menomori objek, *linking verb* untuk menjelaskan subjek, serta *adverbs* untuk memperjelas sifat atau perilaku yang dideskripsikan. Temuan ini menunjukkan bahwa konteks budaya lokal mampu menyediakan sumber linguistik yang kaya untuk pengembangan keterampilan berbahasa. Selain itu, turut selaras dengan Wahyudi (2024) bahwa bahasa dalam teks deskriptif menggunakan kata-kata untuk

menyampaikan kesan inderawi seperti rasa, bunyi, dan tampilan suatu objek, sehingga sebelum menulis teks deskriptif peserta didik perlu memahami terlebih dahulu *language features* pada teks tersebut.

Integrasi Ritual Manten Kopi dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga memperlihatkan dimensi penguatan identitas budaya dan karakter peserta didik. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kompetensi komunikatif sekaligus menumbuhkan kesadaran budaya dan jati diri peserta didik (Miqawati dkk., 2024; Telaumbanu, 2024). Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya belajar bahasa sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai sarana memahami dan merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal yang hidup di lingkungannya. Selanjutnya, temuan penelitian ini juga memperluas hasil studi terdahulu yang mengintegrasikan nilai budaya dan religius dalam pembelajaran Bahasa Inggris, seperti *Tri Hita Karana* pada masyarakat Hindu Bali (Lubis dkk., 2024), nilai multikultural masyarakat Nias (Hia & Telaumbanua, 2025), serta nilai-nilai Islam dalam pendidikan Bahasa Inggris (Siregar dkk., 2025). Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, kajian ini menempatkan ritual budaya lokal sebagai sumber utama pengembangan teks berbasis genre, bukan sekadar sebagai muatan nilai. Dengan demikian, integrasi yang dilakukan bersifat keilmuan, linguistik, dan kultural secara simultan.

Selain berdampak pada pembelajaran di kelas penggunaan teks deskriptif berbahasa Inggris berbasis Ritual Manten Kopi juga memiliki implikasi pada pengembangan wisata budaya. Bahasa Inggris berfungsi sebagai media interpretasi budaya yang memungkinkan ritual lokal dikenali oleh audiens global tanpa kehilangan identitas lokalnya. Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata budaya yang menempatkan narasi dan representasi budaya sebagai daya tarik utama destinasi wisata (Syarif dkk., 2023). Selain itu, prosesi Ritual Manten Kopi turut selaras dengan konsep *branding* Kabupten Blitar yaitu "*Land of Kings*". Penamaan Blitar sebagai *Land of Kings* bertujuan merepresentasikan kekayaan pariwisata daerah sekaligus meningkatkan daya tariknya, karena *branding* ini memudahkan wisatawan nasional maupun internasional dalam mengenali dan mengingat Kabupaten Blitar (Hakim, 2024). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris berbasis budaya lokal tidak hanya berkontribusi pada aspek pedagogis, tetapi juga mendukung pelestarian dan promosi budaya daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Ritual Manten Kopi memiliki potensi yang besar sebagai sumber integrasi keilmuan dalam pembelajaran teks deskriptif Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal. Prosesi ritual yang kaya akan unsur budaya, simbolik, dan naratif memungkinkan pengembangan teks deskriptif yang memenuhi kaidah struktur teks dan ciri kebahasaan secara utuh. Integrasi Ritual Manten Kopi menjadikan pembelajaran Bahasa Inggris lebih kontekstual, bermakna, serta relevan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Selain meningkatkan kompetensi kebahasaan, pembelajaran berbasis ritual budaya lokal juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya, karakter, dan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, pemanfaatan Ritual Manten Kopi tidak hanya mendukung tujuan pedagogis, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya dan pengembangan wisata budaya Kabupaten Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

Alfi, D. Z., & Bakar, M. Y. A. (2021). Studi kebijakan tentang kurikulum pengembangan Muatan Lokal. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 1–14.

Aristawidya, R., Agustin, E. P., & Sari, D. P. P. (2025). Studi Etnobotani Manten Kopi sebagai Kearifan Lokal di Perkebunan Kopi Kawisari Blitar: Ethnobotanical Study of Manten Coffee as Local Wisdom in Kawisari Coffee Plantation Blitar. *Life Science*, *14*(1 SE-Research Articles), 22–30. https://doi.org/10.15294/unnesjlifesci.v14.i1.17538.

Aulia, R., Hidayah, S. F., Rakhmawati, I. A., Khunaivi, H., Sunoko, A., & Nisak, S. A. (2025). Readiness of State Madrasah Ibtidaiyah for ANBK Implementation: Between Government Policy and Field Reality. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, *5*(2), 177–190.

Darihastining, S., Khofsoh, U., & Dia, U. (2025). Implementasi Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Riyaya Undhuh-undhuh pada Siswa SMP Unggulan Al Ittihad Mojowarno. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*, 3089–3098. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7663.

Diella, M. (2022). *Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Di Blitar*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.

Hakim, M. L. (2024). Sawala Desain Kebijakan *City Branding* Daerah (Studi di Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur, Indonesia). *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, *4039*, 15–37.

Hia, F. B., & Telaumbanua, S. J. R. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum*, *2*(2), 61–66.

Larasati, G. F., Rijadi, A., & Tyas, I. C. (2025). Pengembangan E-Modul dengan Pendekatan Saintifik mengunakan FlipHTML5 pada Pembelajaran Menulis Teks LHO berbasis Kearifan Lokal Banyuwangi untuk Kelas X SMK. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 394–408.

Loka, F. R. (2021). *An Analysis Of Students' Writing Descriptive Text At The First Year SMAN 4 Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.

Lubis, S. I., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2024). Integrasi Kearifan Lokal "Tri Hita Karana" dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *10*(1), 44–49.

Miles, M. B., & Hubberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*. SAGE Publications Ltd.

Miqawati, A. H., Wijayanti, F., & Intan Purnama, A. (2024). Integrating Local Culture in English Language Teaching: Enhancing authentic materials and cultural awareness. *Journal of English in Academic and Professional Communication*, *10*(2 SE-), 100–106. https://doi.org/10.25047/jeapco.v10i2.5096.

Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman bahasa dan budaya sebagai kekayaan bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *9*(1), 96–105.

PKBM Usaha Mandiri. (2025). *Modul Ajar Bahasa Inggris Paket C*. PKBM Usaha Mandiri.

Pradita, L. E., Jannah, R. M., Hanif, M. N., Afiq, M. N., & Nazilah, I. I. N. (2025). Integrasi Buku Digital Berbasis Kearifan Lokal Magelang dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP di Kota Magelang. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, *6*(2), 329–348.

Rufaida, E. E. (2023). *A Genre Based Analysis Of Students' Writing Descriptive Text On Seventh Grade At MTsN Ponorogo*. IAIN Ponorogo.

Siregar, N. F. A., Harahap, S., Hakim, W. M., & Wulandari, W. (2025). Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Bahasa Inggris. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 365–379.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta

Syarif, A., Suyasa, I. M., & Darmutika, L. A. (2023). Pengembangan Potensi Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, *12*(2), 535–544.

Telaumbanu, T. (2024). Pendidikan Multikultural: Sinergi Antara Bahasa Inggris Dan Kearifan Lokal Nias. *Ndrumi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, *7*(2), 35–50.

Vidianto, I. (2020). Meningkatkan Keterampilan Menulis Descriptive Text Dengan Menggunakan Media Games Adjective Word Order Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas X Sma Muhammadiyah 10 Surabaya. *Prosiding National Simposium & Conference Ahlimedia*, *1*(1), 147–159.

Wahyudi, A. M. T. (2024). *An Analysis on Students'difficulties in Learning Descriptive Text at MTS Muhammadiyah 06 Sugihan Solokuro Lamongan*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Ziraluo, Y. P. B., Zebua, N., & Zebua, E. N. K. (2024). Pendidikan Berbasis Budaya: Sebuah Studi Literatur dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, *3*(1), 180–195.